

STRATEGI GURU DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PADA PELAJARAN AGAMA KATOLIK

Erikson Simbolon ¹, Micell Aprilia Purba ²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Delitua, Indonesia

e-mail : eriksonsimbolon9@gmail.com; micellaprilialia@gmail.com

ABSTRACT

The importance of this study is to analyze the strategies applied by Catholic Religion teachers in implementing differentiated learning in Senior High Schools in carrying out learning based on auditory, visual, and kinesthetic methods so as to produce students who understand the Catholic religion. The main objective of this study is to identify the strategies used by teachers in implementing differentiated learning. The research method used is descriptive qualitative research with data collection techniques through observation, interviews, and documentation, supplemented by relevant sources such as books, journal articles, and scientific papers. The research process began with observation, which involved going to the field to obtain an overview of differentiated learning. Interviews were conducted to reinforce the findings of the observation to support the completeness of the data. Documentation involved collecting supporting documents related to the implementation of differentiated learning, starting from teaching modules and learning materials. The location of this research was the Santo Yoseph Catholic High School in Medan. The informants in this study were subject teachers, fellow teachers, and students. The findings of this study indicate that Catholic religious education teachers have implemented differentiated instruction through content differentiation, process differentiation, and product differentiation. In content differentiation, teachers prepare materials according to students' learning styles. In process differentiation, teachers conduct instruction according to the learning styles identified. In product differentiation, teachers assess learning outcomes through evaluation.

Keywords: Teacher Strategies, Differentiated Instruction, Catholicism

Abstrak

Pentingnya penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru Agama Katolik dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi di Sekolah Menengah Atas dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan auditory, visual, dan kinestetik sehingga menghasilkan peserta didik yang memahami agama katolik. Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui strategi guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi ditambah dengan sumber-sumber relevan buku, artikel jurnal dan karya ilmiah terkait.

Proses penelitian dimulai dengan observasi yaitu turun ke lapangan pelaksanaan penelitian untuk memperoleh gambaran terkait dengan pembelajaran diferensiasi. Wawancara dilakukan untuk menguatkan temuan observasi untuk mendukung kelengkapan data. Dokumentasi yakni mengumpulkan dokumen pendukung terkait dengan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi mulai dari modul ajar dan materi pembelajaran. Tempat penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Katolik Santo Yoseph Medan. Informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran, rekan guru, dan peserta didik. Temuan penelitian ini adalah guru pendidikan agama katolik telah menerapkan pembelajaran diferensiasi melalui diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Dalam diferensiasi konten guru menyiapkan materi sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Dalam diferensiasi proses guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar yang telah diperoleh. Dalam diferensiasi produk guru menemukan hasil belajar melalui evaluasi.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pembelajaran Diferensiasi, Agama Katolik

A. Pendahuluan

Pembelajaran diferensiasi merupakan upaya untuk menyesuaikan proses belajar mengajar di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Pendekatan ini melibatkan serangkaian keputusan logis yang diambil oleh guru dengan berfokus pada kebutuhan individu peserta didik (Suwandi *et al.*, 2023). Hal ini senada dengan hasil penelitian (Naibaho, 2023) yang mengatakan bahwa pembelajaran diferensiasi adalah salah satu strategi yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa. Guru dapat merespons kebutuhan belajar setiap siswa dengan baik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengelola kelas secara efektif, serta melaksanakan penilaian berkelanjutan yang sesuai dengan profil belajar masing-masing siswa. Selanjutnya dalam penelitian (Pitaloka & Arsanti, 2022) juga

mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dilakukan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan serta harapan siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai tutor yang bertanggung jawab saat menyajikan materi pembelajaran di dalam kelas itu, sebab itu, guru dituntut memiliki kemampuan dalam mentransfer ilmu kepada siswa dengan memanfaatkan berbagai metode dan media yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Arafa, 2022). Hal ini penting agar guru dapat meningkatkan keterampilan dalam menyampaikan materi pelajaran secara kreatif dan menarik bagi siswa (Nurhayati *et al.*, 2020). Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan tenaga pendidik yang mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif serta memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Sergius Lay *et al.*, 2024).

Guru seringkali mengajar seakan-akan seluruh peserta didik memiliki kebutuhan dan kemampuan yang sama, padahal kenyataannya setiap peserta didik hadir dengan keunikan, kapasitas, serta latar belakang belajar yang berbeda-beda. Hal ini kerap menyebabkan peserta didik merasa jenuh dan kehilangan motivasi dalam belajar (Ade Sintia Wulandari, 2022). Pembelajaran diferensiasi juga diterapkan karena kebiasaan guru dalam mengajar menggunakan metode ceramah yang sudah menjadi kebiasaan menyebabkan siswa merasa bosan di kelas dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Karena hanya berperan sebagai pendengar tanpa banyak keterlibatan, pemahaman mereka terhadap materi menjadi kurang optimal, sehingga gaya belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan yang dibutuhkan (Nuraini & Ramadan, 2024). Hal ini sependapat dengan temuan (Bilantua *et al.*, 2024) yang mengemukakan bahwa guru masih menggunakan metode ceramah tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa.

Pendidikan merupakan salah satu langkah atau usaha yang ditempuh secara sadar dan terencana agar tercipta suasana belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan agar siswa mampu berperan aktif untuk mengembangkan bakatnya (Djanuaris, W. Mau Kura¹, 2023). Menyadari beragam bakat dan potensi yang dimiliki tiap siswa, pembelajaran diharapkan dapat memenuhi kebutuhan mereka agar dapat berkembang sesuai dengan karakteristik masing-masing, yang

bermanfaat bagi masa depan mereka. Tugas seorang guru adalah membimbing anak agar dapat bertumbuh dan berkembang sesuai potensi alaminya, sehingga dapat meraih kebahagiaan dan keselamatan dalam hidup. Artinya, guru harus membimbing anak berdasarkan potensi, minat, bakat, serta kemampuan yang dimilikinya untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan (Olii *et al.*, 2023).

Hasil tersebut diperkuat oleh beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian terdahulu mengenai pembelajaran diferensiasi, diantaranya yaitu dalam penelitian (Farid, 2022), yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi memiliki peran penting dalam mendukung peserta didik untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka secara efektif. Keberhasilan strategi ini terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan produk pembelajaran yang relevan dengan minat dan potensi individu siswa. Ketika pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan mereka, siswa cenderung lebih termotivasi, percaya diri, dan mampu mengembangkan keterampilan mereka secara lebih optimal.

Menurut (Fitriyah & Bisri, 2023), terdapat 5 tujuan dari pembelajaran diferensiasi adalah: (1) Membantu semua siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran; (2) Mendorong peningkatan motivasi dan pencapaian hasil belajar peserta didik; (3) Menjalin hubungan yang positif dan harmonis antara guru dan peserta didik; (4) Membimbing peserta didik agar mampu belajar

secara mandiri; (5) Menumbuhkan rasa puas pada guru dalam mengembangkan kemampuan mengajarnya. Pembelajaran diferensiasi memiliki empat aspek yang berada dalam kendali guru meliputi konten, proses, produk, serta lingkungan atau suasana belajar di kelas. Guru memiliki wewenang untuk merancang dan menentukan bagaimana keempat aspek tersebut akan (Danuri S.B. *et al.*, 2023).

Pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan efektif jika guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai (Pratiwi *et al.*, 2022). Strategi merupakan sebuah rencana yang dirancang guru dengan cermat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daud, 2020). Strategi pembelajaran sangat bervariasi, termasuk pendekatan kelompok dan pendekatan individu. Penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru perlu merancang strategi dalam melaksanakan pembelajaran, terutama yang berkaitan langsung dengan siswa (Pratiwi *et al.*, 2022). Guru dapat mengelola pembelajaran dengan menerapkan strategi yang mampu menciptakan proses pembelajaran aktif, agar siswa memiliki pengetahuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga mendorong dan memotivasi siswa untuk meningkatkan serta mengembangkan potensi mereka (Arafa, 2022).

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan strategi kualitatif suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu (Patonah *et al.*, 2023). Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas memahami dan menginterpretasikan setiap fenomena atau gejala tersebut. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian filsafat yang di gunakan dalam lingkungan ilmiah (eksperimen) dimana peneliti berperan sebagai instrumen, menggunakan teknik pengumpulan data, dan menganalisis data (Wahyudin, 2020).

Dalam penelitian kualitatif, data biasanya berupa gejala-gejala, kejadian, dan peristiwa, dan kemudian dianalisis dalam bentuk kategori. Jenis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Peneliti mengumpulkan dan memperoleh data awal dengan cara ikut serta dan mengamati langsung para informan serta mewawancarai mereka secara langsung. Adapun sumber data dalam melaksanakan penelitian ini ada 2 data primer dan data skunder.

Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam sebuah penelitian. Jenis data ini diperoleh secara langsung dari sumber asli melalui berbagai metode, seperti wawancara, survei, eksperimen, dan lain-lain. Data primer cenderung bersifat spesifik karena dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan penelitian yang sedang dilakukan (Balaka, 2022).

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen

pendukung yang melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari Sekolah Menengah Pertama Santo Yoseph Medan, dengan sumber berupa dokumen seperti buku, laporan penelitian, jurnal, dan artikel yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Creswell dalam (Amalia Adhandayani, 2020) menjelaskan bahwa observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan langsung oleh peneliti, tanpa melibatkan asisten peneliti atau pihak lain. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati secara mendalam manusia sebagai objek penelitian beserta lingkungannya dalam konteks riset.

Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi secara sepihak dari partisipan, sehingga menciptakan dinamika komunikasi yang tidak seimbang. Dalam praktiknya, peneliti berupaya mengeksplorasi secara mendalam perasaan, pandangan, dan pemikiran dari narasumber (Rachmawati, 2020).

Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan metode observasi langsung yang digunakan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman konkret mengenai situasi di lapangan serta mengakses sumber data primer yang berkaitan dengan keterkaitan antara budaya organisasi sekolah dan motivasi kerja guru.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Strategi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Diferensiasi Pada Pelajaran Agama Katolik

Strategi guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi ada tiga yakni diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan difrensiasi produk.

Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten menjadi komponen awal dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Ada tiga komponen dalam diferensiasi konten, yaitu kesiapan belajar, minat belajar dan profil belajar.

Kesiapan belajar merujuk pada kondisi peserta didik yang mencakup aspek fisik, psikis, kelengkapan alat pendukung pembelajaran, dan kesiapan sikap siswa yang semuanya berperan dalam memengaruhi kemampuan siswa dalam menerima dan memproses informasi. Kondisi fisik peserta didik yang baik diperoleh berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran agama katolik di dalam kelas.

Minat belajar merupakan dorongan peserta didik yang ditandai dengan rasa ketertarikan, kesenangan, dan keinginan yang kuat terhadap aktivitas belajar, sehingga dapat memunculkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Minat memiliki nilai yang penting dalam proses pembelajaran, karena dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, sehingga tujuan

pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Minat belajar tercermin melalui perhatian yang penuh dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Minat belajar juga tampak melalui upaya peserta didik dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari. Sikap seperti memperhatikan guru, aktif bertanya dan menjaga ketertiban selama pembelajaran mencerminkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Peserta didik yang menunjukkan perilaku ini umumnya memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran.

Profil belajar merupakan proses penerimaan dan pengolahan materi pembelajaran oleh peserta didik berlangsung sesuai dengan potensi, bakat, dan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang bersifat unik, yang memungkinkan mereka untuk memahami serta mengingat informasi secara lebih efektif. Pemahaman terhadap gaya belajar yang paling sesuai berperan penting dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, sehingga peserta didik mampu menyerap informasi secara lebih efisien, mendalam, dan berkelanjutan.

Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses merupakan pendekatan yang dirancang untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan keragaman kebutuhan, karakteristik,

dan potensi belajar masing-masing peserta didik. Dalam diferensiasi proses terdapat lima tahapan pelaksanaannya yakni kegiatan berjenjang, menyediakan pertanyaan pemandu, menyesuaikan waktu pengerjaan tugas, mengembangkan gaya belajar sesuai kebutuhan peserta didik, dan pembagian kelompok.

Kegiatan berjenjang merupakan suatu strategi dalam pembelajaran yang mengatur pemberian tugas dan aktivitas berdasarkan variasi tingkat kesulitan, dengan tujuan memastikan setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan, kesiapan, dan kebutuhannya. Dalam implementasinya, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi diberikan tantangan berupa tugas yang lebih kompleks untuk mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Peserta didik memperoleh pemahaman terhadap materi pembelajaran secara bertahap, dimulai dari konsep dasar hingga tingkat yang lebih kompleks. Hal ini tampak ketika guru menyampaikan pertanyaan dan memberikan tugas yang menyesuaikan dengan tahapan perkembangan pemahaman peserta didik. Penerapan kegiatan berjenjang dalam pembelajaran memungkinkan seluruh peserta didik untuk membangun fondasi pengetahuan yang seragam dalam memahami konsep-konsep materi. Dengan mengatur tingkat kesulitan tugas berdasarkan kemampuan dan kesiapan masing-masing individu, strategi ini menciptakan lingkungan

belajar yang lebih inklusif dan kondusif.

Pertanyaan pemandu merupakan jenis pertanyaan yang disusun secara strategis untuk mendorong pemikiran kritis, memfasilitasi diskusi aktif, serta mengarahkan peserta didik pada proses refleksi yang mendalam. Pertanyaan ini memegang peranan penting dalam proses pembelajaran karena mampu mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui analisis yang lebih mendalam terhadap informasi yang diperoleh. Selain itu, pertanyaan pemandu juga mendorong keterlibatan peserta didik dalam diskusi yang memperluas wawasan, memperkuat keterampilan komunikasi, serta mendorong refleksi atas pengalaman belajar mereka.

Guru PAK merancang pertanyaan pemandu sebelum pembelajaran dengan mengacu pada tujuan pembelajaran, serta mempertimbangkan pengalaman iman peserta didik agar materi terasa relevan dan menarik. Selain itu, guru juga memanfaatkan Alkitab sebagai salah satu sumber acuan dalam mempersiapkan pertanyaan pemantik, serta menyusun pertanyaan pertanyaan yang kontekstual dan terkait dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik lebih fokus, tertarik, dan mudah memahami inti materi secara terarah. Peserta didik memberikan respons positif dengan aktif mencari jawaban serta menunjukkan antusias yang tinggi dalam proses pembelajaran.

Penggunaan pertanyaan pemandu dalam pembelajaran tidak hanya mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan serta partisipasi peserta didik di dalam kelas. Selain itu, pertanyaan tersebut berperan dalam membantu peserta didik mencapai pemahaman yang lebih mendalam, memperkuat motivasi intrinsik, dan mendukung pembelajaran secara kolaboratif. Bagi guru, pertanyaan pemandu menjadi instrumen diagnostik yang efektif untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta didik sekaligus menyesuaikan pendekatan pengajaran.

Waktu penyelesaian tugas dalam pembelajaran diferensiasi dirancang secara fleksibel dan disesuaikan dengan tingkat kesiapan, kemampuan, serta tingkat kesulitan tugas yang diberikan, guna memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan individualnya. Dengan menyesuaikan waktu berdasarkan kebutuhan individu, guru memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk berhasil, tanpa diskriminasi berdasarkan kecepatan kerja.

Waktu pengerjaan tugas merupakan hal yang penting dalam pembelajaran diferensiasi, karena setiap peserta didik memiliki kecepatan belajar, daya tangkap, dan kemampuan yang berbeda-beda. Pemberian waktu yang fleksibel memungkinkan peserta didik bekerja sesuai kebutuhan masing-masing

tanpa merasa tertekan, sehingga mereka dapat belajar secara optimal. Pengaturan waktu yang tepat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang adil, bermakna, dan efektif bagi seluruh peserta didik.

Mengembangkan gaya belajar peserta didik merupakan langkah strategis yang dilakukan guru untuk memahami serta merespons gaya belajar yang disukai oleh masing-masing individu. Pendekatan ini sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna. Dengan mengetahui cara penyampaian materi yang paling sesuai dengan gaya yang disukai oleh peserta didik, guru dapat membantu mereka lebih mudah memahami materi. Selain meningkatkan pemahaman, strategi ini juga menumbuhkan kemandirian dan keterampilan belajar berkelanjutan. Dukungan yang disesuaikan dengan gaya belajar yang disukai siswa dapat memotivasi mereka untuk mencapai potensi maksimal dalam proses pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Katolik menerapkan variasi dalam pembelajaran dengan menggunakan beragam metode dan media pengajaran. Upaya ini diawali dengan mengidentifikasi gaya belajar peserta didik melalui proses observasi dan interaksi langsung, kemudian disesuaikan dengan media pembelajaran yang relevan. Tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran yang bervariasi ini sangat positif, karena membantu mereka dalam memahami materi secara lebih efektif serta menciptakan suasana belajar yang lebih menarik,

menyenangkan dan tidak membosankan. Pendekatan pembelajaran yang bervariasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi dan motivasi belajar, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif, memenuhi kebutuhan individual, serta mengembangkan kemandirian dan kreativitas peserta didik. Selain itu, strategi ini turut menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif, sehingga memberikan pengalaman belajar yang optimal serta mendukung pertumbuhan akademik maupun pribadi setiap peserta didik.

Pembagian kelompok kepada peserta didik bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih terarah serta mendorong motivasi belajar dengan mengaitkan unsur-unsur yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing individu. Melalui pendekatan ini, guru dapat membangun lingkungan kelas yang kondusif bagi perkembangan pribadi, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan memiliki peran yang berarti dalam kelompoknya.

Guru Pendidikan Agama Katolik menerapkan variasi metode dan media pembelajaran serta melakukan pemetaan minat dan bakat peserta didik melalui observasi dan wawancara. Hasil pemetaan digunakan untuk membentuk kelompok yang beragam dan mendorong kolaborasi efektif melalui panduan tugas, diskusi, dan umpan balik. Strategi ini meningkatkan motivasi, partisipasi, hasil belajar, serta keterampilan sosial dan pemecahan masalah peserta didik.

Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk adalah bentuk tugas atau hasil kerja peserta didik berdasarkan materi yang telah dipelajari. Ada empat tahap diferensiasi produk yakni Memberikan tantangan dalam pembelajaran, Pemilihan Proyek sesuai minat/ bakat, Kriteria penilaian, Penjelasan Presentasi Produk.

Pemberian tantangan dalam pembelajaran bertujuan untuk menyesuaikan tugas atau materi dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Melalui penerapan diferensiasi produk, tantangan yang diberikan oleh guru dapat membentuk suasana belajar yang lebih memotivasi, relevan, serta responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik.

Tantangan yang diberikan oleh guru mampu mendorong peningkatan partisipasi dan keterlibatan peserta didik secara positif. Peserta didik menjadi lebih aktif, antusias, serta berani dalam mengemukakan pendapat dan ide, sekaligus aktif mencari solusi. Ini menunjukkan bahwa tantangan dapat menjadi pemicu yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dalam menghadapi tantangan, peserta didik menggunakan berbagai strategi, baik dengan bekerja sama dalam kelompok maupun melalui usaha mandiri seperti mencari informasi dari buku dan berupaya menyelesaikan tugas sebaik mungkin.

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih cara dalam mengekspresikan diri dalam pembelajaran merupakan pendekatan yang memberikan ruang fleksibilitas dan personalisasi dalam proses belajar. Melalui pilihan ini, diferensiasi produk membangun lingkungan belajar yang inklusif, mendorong kreativitas, serta memungkinkan setiap peserta didik menunjukkan kemampuan terbaiknya sesuai dengan potensi dan gaya belajar masing-masing.

Pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk memilih metode pembelajaran sesuai dengan preferensi mereka memberikan dampak positif terhadap motivasi serta rasa dihargai yang mereka rasakan. Hal ini turut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, positif, dan dinamis, yang mendorong keterlibatan aktif serta semangat belajar yang lebih tinggi. Selain itu, kebebasan dalam memilih cara belajar memperkuat kemandirian peserta didik, mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya, mengambil keputusan secara tepat, serta mengembangkan kemampuan dalam mengelola diri. Keterampilan tersebut tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, pemberian pilihan dalam pembelajaran memfasilitasi pengembangan kreativitas dan minat individual peserta didik. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi potensi diri serta menemukan pendekatan baru dalam memahami dan menerapkan pengetahuan.

Menyusun kriteria penilaian dalam bentuk rubrik yang terstruktur merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Rubrik berfungsi sebagai alat evaluasi yang memberikan gambaran rinci mengenai aspek-aspek yang dinilai serta tingkat kualitas yang diharapkan dari setiap bagian tugas atau produk. Perincian yang jelas dalam rubrik memungkinkan peserta didik memahami secara menyeluruh hal-hal yang akan dinilai serta standar yang harus mereka capai dalam setiap komponen penugasan.

Penerapan diferensiasi produk dalam pembelajaran terbukti efektif dan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir berupa produk, melainkan juga menekankan pentingnya proses pembelajaran, kolaborasi, kreativitas, serta kemampuan peserta didik dalam melakukan presentasi. Produk yang dihasilkan harus mencerminkan pemahaman mendalam peserta didik terhadap tema "Membangun Budaya Kasih", yang dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk seperti refleksi, gerakan/ drama singkat atau gambar yang relevan dan bermakna.

Penjabaran mengenai presentasi produk merupakan bagian penting dalam penerapan strategi diferensiasi produk dalam pembelajaran. Guru memberikan petunjuk dan arahan kepada peserta didik tentang bagaimana menyajikan hasil kerja mereka secara efektif. Melalui penjelasan yang jelas mengenai presentasi produk, guru dapat membimbing peserta didik dengan optimal, memastikan

presentasi mereka selaras dengan tujuan pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang suportif dan kondusif.

Guru memberikan penjelasan yang rinci mengenai produk sebelum peserta didik mulai mengimplementasikannya. Penjelasan ini berperan penting dalam membantu peserta didik memahami materi secara mendalam, sehingga mereka tidak hanya menguasai konsep inti, tetapi juga mampu menerapkannya secara kreatif melalui berbagai bentuk produk seperti refleksi, gerakan/drama, dan gambar. Peserta didik menerapkan panduan guru dengan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok, membagi tugas secara adil, dan berupaya menghasilkan produk yang relevan dengan tema pembelajaran.

Pembahasan

Strategi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Diferensiasi Pada Pelajaran Agama Katolik

Guru Pendidikan Agama Katolik di SMA Santo Yoseph Medan telah melaksanakan pembelajaran diferensiasi dalam penyampaian materi "Membangun Budaya Kasih". Penerapan pembelajaran ini dilakukan dengan menyesuaikan tiga komponen utama, yaitu konten, proses, dan produk. Pelaksanaan strategi diferensiasi tersebut dirancang berdasarkan kebutuhan, minat, serta kemampuan individual setiap peserta didik guna

mengoptimalkan proses pembelajaran.

Tingkat minat peserta didik terlihat sangat tinggi selama pelaksanaan pembelajaran dengan strategi diferensiasi. Antusiasme tersebut tercermin dari keaktifan peserta didik dalam mengikuti penjelasan guru serta keberanian mereka untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. Peningkatan minat belajar ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan sebelumnya.

Diferensiasi Konten

Minat belajar peserta didik tercermin dari keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, serta menyelesaikan tugas secara tepat waktu. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas partisipasi dan pemahaman terhadap materi, serta mendorong penerapan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru mengidentifikasi profil belajar peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan guru memahami gaya belajar masing-masing peserta didik, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Dengan mengetahui profil belajar siswa, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan individu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Tomlinson (2014) dalam

(Suwandi *et al.*, 2023), yang menyatakan bahwa diferensiasi konten adalah upaya menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan tiga aspek: kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Guru menyusun konten pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa secara individual agar setiap siswa dapat memahami materi sesuai dengan kemampuannya. Menurut (Fitriyah & Bisri, 2023), pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dan mandiri.

Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses bertujuan menyediakan beragam cara bagi peserta didik untuk mengakses, mengolah, dan memahami informasi sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajarnya (Saputra *et al.*, 2023). Guru menerapkan metode pengajaran dan menyiapkan media pembelajaran guna memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung kepada informan ditemukan bahwa penerapan diferensiasi proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Santo Yoseph Medan efektif dalam meningkatkan pemahaman materi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Suwandi *et al.*, 2023) menyatakan bahwa diferensiasi proses berkaitan dengan bagaimana siswa memproses atau memahami materi pelajaran. Guru perlu memberikan alternatif strategi belajar untuk menciptakan interaksi aktif

siswa dengan materi sesuai gaya belajar mereka. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan (Setiawan *et al.*, 2024), proses diferensiasi juga mencakup pertanyaan pemandu, kolaborasi, dan pemetaan minat bakat siswa.

Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk dilakukan dengan memberikan ruang kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk karya sesuai minat dan gaya belajar masing-masing. Guru memberikan tugas menantang yang mendorong partisipasi aktif, berpikir kritis, dan tanggung jawab belajar. Peserta didik menjadi lebih antusias dan kreatif dalam mencari solusi atas tantangan tersebut. Peserta didik diberi kebebasan memilih cara mengekspresikan pemahamannya, seperti membuat refleksi, drama, gambar, atau proyek lainnya. Guru menyusun rubrik penilaian dengan indikator seperti pemahaman materi, kreativitas, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, serta nilai-nilai spiritual dan etika.

Hasil penelitian dalam penerapan diferensiasi produk ini sejalan dengan teori Tomlinson (2001) dalam (Farid, 2022), yang menegaskan bahwa diferensiasi produk memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang mereka pelajari dalam berbagai bentuk dan ekspresi, sesuai minat dan kekuatannya. Strategi ini membantu siswa merasa dihargai, memperkuat kepemilikan terhadap proses belajar, dan membangun

kompetensi abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Fitriyah & Bisri, 2023).

Kesimpulan

Penerapan pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP Santo Yoseph Medan telah dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu konten, proses, dan produk. Pada aspek konten, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperhatikan kesiapan kondisi fisik, kesiapan kondisi psikis, dan kesiapan sikap peserta didik, dan perlengkapan alat belajar serta memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Aspek proses mencerminkan bagaimana guru melaksanakan kegiatan pembelajaran secara variatif untuk mendapatkan gambaran pencapaian peserta didik dalam memahami pelajaran, salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang beragam. Sementara itu, aspek produk berkaitan dengan hasil tugas yang dikerjakan oleh peserta didik sebagai bentuk evaluasi dari proses pembelajaran.

Hasil dari penerapan strategi ini berdampak positif terhadap antusiasme peserta didik dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Antusiasme tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif siswa, seperti semangat belajar, keberanian untuk bertanya, serta

kesungguhan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dengan strategi ini, guru dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Ade Sintia Wulandari. (2022). Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
- Amalia Adhandayani, S.Psi., M. S. (2020). Metode Observasi dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 147–154. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Arafa, I. (2022). Strategi Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(04), 808–816.
- Balaka, M. Y. (2022). Metode penelitian Kuantitatif. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, 1, 130.
- Bilantua, A., Panigoro, M., & ... (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu ...*, 10(January), 439–448. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/2422%0Ahttps://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/download/2422/1676>
- Danuri S.B. Waluyo Sugiman Y.L. Sukestiyarn. (2023). *Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Sekolah Dasar Inklusif*.
- Daud, A. (2020). Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(1), 29–42. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i1.72>
- Dhahana Aris Saputra, Aryo Andri, & Joko Sulianto. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Dengan Model Problem Based Learning Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di Sd. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1570–1582. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1749>
- Djanuarius, W. Mau Kura1, A. Y. M. (2023). Penerapan Metode Discovery Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Djanuarius. 3(November), 104–115.
- Farid, I. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1707–1715.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar

- Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81–91.
- Nuraini, N., & Ramadan, Z. H. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.570>
- Nurhayati, H., & Langlang Handayani, N. W. (2020). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Olii, R., Bala, Y., & Paso, M. (2023). Strategi Pembelajaran Diferensiasi. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 2(1), 81–91.
- Patonah, I., Sambella, M., & Az-Zahra, S. M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Kombinasi (Mix Method). *Pendas: Jurnal Ilmiah ...*, 08(1989), 5378–5392. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11671>
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, November, 2020–2023. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Pratiwi, S., Perangin, B., Affan, S., & Syahfitri, D. (2022). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Peran Aktif Siswa dalam Pembelajaran Akhlak di Era Covid-19 di Kelas X MAS Jam 'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Analysis of Teacher Strategies in Increasing Students ' Active Roles in Learning Akhlak in the Covid-19. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 528–543.
- Rachmawati, I. N. (2020). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Indonesian Journal of Nursing*, 11(1), 35–40.
- Sergius Lay, Atanasius Arianto Halawa, & Paulinus Kanisius Ndoa. (2024). Strategi Paikem Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 210–220. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.345>
- Setiawan, A., Andani, C., Prawanti, D. A., & Destiana, F. (2024). Analisis assessment dalam strategi Pembelajaran Diferensiasi kelas XI di SMK Negeri 51 Jakarta. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 13, 643–650.
- Suwandi, F. P. E., Rahmanigrum, K. K., Mulyosari, E. T., Mulyantoro, P., Sari, Y. I., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–66.
- Wahyudin. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan Wahyudin. *MidSens'09 - International Workshop on Middleware Tools, Services and Run-Time Support for Sensor Networks, Co-Located with the 10th*

*ACM/IFIP/USENIX International
Middleware Conference, 1–6.*

<https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>